

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUKU DAYAK MERATUS TERHADAP HUTAN PAMALI (HUTAN KERAMAT) DI KAMPUNG KIYU

Local Characteristics of the Dayak Meratus Community Towards the Pamali Forest (Keramat Forest) in Kiyu Village

Muhamad Hamidi, Hafizianor, dan Setia Budi Peran

Program Studi Kehutanan Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *The purpose of this research is to study the local wisdom of the pamali forest by the Dayak Meratus tribe in the Kiyu village, namely the impact of this local wisdom on the composition and level of diversity and uniformity of pamali forest vegetation types in Kiyu village. This research was conducted in Kiyu Village, Hinas Kiri Village, Batang Alai Timur District, Hulu Sungai Tengah Regency, South Kalimantan. The reason why the kiyu village was chosen was because most of the people of the kiyu village were close to a protected forest area. The research was carried out for 3 months. The method used to extract information on local wisdom data (socio-cultural aspects) is by conducting observations and interviews with informants in the Kiyu village, while for the condition of the Pamali forest (ecological aspects), especially regarding the composition and diversity and uniformity of vegetation types using plots an example is a checkered path. The results showed that local wisdom in the form of traditional community knowledge, culture in seeing the forest was passed down from their ancestors from generation to generation from generation to generation until now. The results of the vegetation analysis on the pamali forest community show that the diversity of vegetation and community of the pamali forest, both in the community of seedlings, saplings, poles, and trees, is still widely found, the diversity of vegetation is relatively large, reaching 327 types of vegetation which are classified as high for both the seedling community saplings, poles, and trees and that shows the stable condition of the pamali forest vegetation.*

Keywords: *Local Wisdom, Dayak Meratus Tribe, Pamali Forest, Forest species diversity*

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kearifan lokal terhadap hutan pamali oleh masyarakat suku dayak meratus di kampung kiyu, yaitu dampak kearifan lokal tersebut terhadap komposisi serta tingkat keanekaragaman dan keseragaman jenis vegetasi hutan pamali di kampung kiyu. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Kiyu desa Hinas Kiri, Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Alasan kampung kiyu dipilih karena sebagian besar masyarakat kampung kiyu, berdekatan dengan kawasan hutan lindung. Pelaksanaan penelitian ini selama 3 bulan. Metode yang digunakan untuk menggali informasi data kearifan local (aspek sosial-budaya) adalah dengan melakukan observasi dan wawancara dengan informan yang berada di kampung kiyu, sedangkan untuk kondisi hutan pamali (aspek ekologis), terutama tentang komposisi serta keanekaragaman dan keseragaman jenis vegetasi menggunakan plot contoh berupa jalur berpetak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal setempat berupa pengetahuan tradisional masyarakat, budaya dalam memandang hutan diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun dari generasi kegenerasi sampai sekarang ini. Hasil analisis vegetasi terhadap komunitas hutan pamali menunjukkan bahwa keanekaragaman vegetasi dan komunitas hutan pamali baik komunitas semai, pancang, tiang, maupun pohon masih banyak ditemukannya, keragaman vegetasi yang jumlahnya sangat relatif banyak yaitu, mencapai 327 jenis vegetasi yang tergolong tinggi baik untuk komunitas semai, pancang, tiang, dan pohon dan bahwa menunjukkan kondisi vegetasi hutan pamali stabil.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Suku Dayak Meratus, Hutan Pamali, Komposisi dan keanekaragaman vegetasi hutan pamali

Penulis untuk korespondensi, surel: muhamadhamidi023@gmail.com

PENDAHULUAN

Kearifan lokal adalah merupakan suatu norma nilai atau perilaku hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar tempatnya hidup secara arif. Maka dari itu kearifan lokal tidak akan sama pada tempat dan waktu yang berbeda dan juga suku atau ras berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya tantangan alam dan kebutuhan hidup yang berbeda-beda, sehingga pengalamannya berbeda untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan memunculkan berbagai pengetahuan baik berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan berubah terjadi seiring berjalannya waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya lokal di masyarakat. Kearifan lokal masyarakat suku dayak meratus terhadap hutan pamali (hutan keramat) yang di jadikan objek penelitian yang berada di wilayah hutan adat sebagai tempat ritual adat dan tempat kuburan oleh masyarakat adat suku dayak meratus. Maka hutan tersebut harus dijaga secara bersama-sama oleh masyarakat yang masih bertempat tinggal di wilayahnya, bahkan tidak boleh digunakan sebagai lahan perladangan atau aktivitas yang bersifat membuka hutan yang akan merusak tempat tersebut (Akhmar dan Syarifudin, 2007).

Kearifan secara harfiahnya berarti bijaksana. Kearifan berasal dari kata "arif" artinya bijaksana. Maksud dari kata bijaksana adalah suatu tindakan, perbuatan atau keputusan arif yang sangat bijaksana tidak merugikan semua pihak. Kearifan lokal adalah kelompok-kelompok tertentu yang sifatnya lokal menurut budaya tertentu. Jadi, kearifan itu tidaklah bersifat secara universal tetapi hanya lokal. Singkat kata, perbuatan atau perilaku pada masyarakat lokal tertentu merupakan tradisi, tetapi diyakini mempunyai unsur keyakinan lokal (*local expertise*) misalnya dalam bertingkah laku dalam menjaga lingkungan seperti penebang pohon kayu dengan menggunakan alat beliung. Kearifan lokal itu tidak ditransfer kepada generasi penerus melalui pendidikan formal ataupun non formal tetapi mulai dari tradisi lokal. Kearifan menjadi syarat dengan nilai-nilai yang menjadi pegangan penutan, petunjuk atau pedoman hidup untuk bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungannya, misalnya cara bertanam,

menangkap ikan, berkebun, menjaga hutan dan memelihara lingkungan sungai.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kearifan lokal terhadap hutan pamali oleh masyarakat suku Dayak Meratus di kampung Kiyu, yang dampak kearifan lokal tersebut dilihat kondisi kekinian hutan pamali, khususnya terhadap komposisi serta keanekaragaman dan keseragaman jenis vegetasi hutan pamali tersebut di Kampung kiyu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Hinas Kiri - Kampung Kiyu, Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Alasan Kampung Kiyu dipilih karena sebagian besar masyarakat Kampung kiyu, berdekatan dengan kawasan hutan lindung. Waktu Penelitian dilaksanakan kurang lebih ± 3 (tiga) bulan, terhitung bulan Oktober sampai bulan Desember 2019, dimulai dengan penelitan melakukan observasi dan wawancara dengan informan yang berada di Kampung Kiyu, berdekatan dengan dikawasan hutan lindung. Analisis data lapangan dan penyusunan laporan hasil penelitian.

Penelitian menggunakan alat/bahan berupa alat tulis menulis, kamera handphone, kuisisioner, kalkulator, komputer, thally sheet, *Phiband*, meteran, parang, tali dan peralatan lainnya

Prosedur penelitian dilaksanakan dari beberapa tahapan kegiatan berikut: (1) pengumpulan data primer langsung dari sumber data narasumber atau informan lapangan, data yang telah dikumpulkan dari informan akan ditentukan. Data primer tersebut adalah identifikasi dari komponen sistem sosial kultural masyarakat yaitu: superstruktur (aspek pengetahuan kepercayaan, ritual adat dan pengetahuan lokal masyarakat tentang pantangan-pantangan), struktur sosial (aspek lembaga adat hukum adat, kekerabatan dan keluarga) dan infrastruktur material (aspek pelestarian satwa, perburuan, pemungutan hasil hutan kayu, perladangan dan pelestarian hutan) di masyarakat Kampung kiyu. (2) Pengumpulan data primer untuk studi aspek ekologi, yakni kondisi komposisi dan keanekaragaman serta keseragaman jenis vegetasi hutan pamali diperoleh dengan melakukan analisis vegetasi dengan cara pembuatan plot contoh berupa

jalur berpetak tersarang, yaitu di dalam jalur tersebut dibuat ukuran petak 20 m x 20 m yang dibuat sistematis antar petak berjarak 50 m seluas 1,6 ha untuk pengamatan dan pengukuran tingkat pertumbuhan pohon, dan di dalam petak berukuran 20 m x 20 m tersebut dibuat petak-petak berukuran 10 m x 10 m seluas 0,4 ha Ha untuk pengamatan dan pengukuran tingkat pertumbuhan tiang, selanjutnya di dalam petak berukuran 10 m x 10 m ini dibuat ukuran petak 5 m x 5 m seluas 0,4 ha untuk pengamatan tingkat pertumbuhan pancang, kemudian di dalam ukuran petak 5 m x 5 m ini dibuat ukuran petak 2 m x 2 m seluas 0,016 ha untuk pengamatan tingkat pertumbuhan semai. Jumlah petak contoh di dalam jalur baik pertumbuhan tingkat pohon, pancang, tiang dan pohon berjumlah 40 petak. Data vegetasi yang didapatkan dalam pelaksanaan analisis vegetasi ini selanjutnya dianalisis dengan rumus-rumus Indeks Nilai Penting, yaitu $INP = KR + FR + DR$, Indeks Keanekaragaman $H' = -\sum (pi) \ln (pi)$, dan Indeks Keseragaman $e = H'/\ln S$ jenis untuk memperoleh informasi tentang kondisi kekinian komunitas hutan pamali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Terhadap Hutan Pamali

Kepercayaan asli masyarakat Dayak Meratus disebut dengan Balian, yaitu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, dengan melalui ritual-ritual kepercayaan dan mantra-mantra yang di sebut Babalian, dalam ritual yang di laksanakan oleh masyarakat adat Balai Kiyu, sebagai penghubung ke yang maha kuasa atau juga di sebut Tuhan yang Maha Esa. Bahkan ada berupa sasajin dan juga ada pohon-pohon keramat, tempat-tempat keramat atau hutan pamali serta sakral, dan lain-lain. Sistem kepercayaan yang di jalankan oleh masyarakat mengandung tiga konsep hubungan yang harmonis, yaitu harmonisasi antara manusia dan sesama manusia, harmonisasi antara manusia dan makhluk alam serta harmonisasi manusia dan lingkungannya. Hal ini masih ada di Kampung Kiyu.

Ilustrasi persiapan pelaksanaan ritual suku Dayak Meratus dan sistem kepercayaan masyarakat Kampung.



Gambar 1. Persiapan dan Pelaksanaan Ritual Kepercayaan Masyarakat Suku Dayak Meratus, Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 1. Sistem Kepercayaan Masyarakat Kampung Kiyu Kepada Leluhur dan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

No	Sistem Kepercayaan	Makna Sistem Kepercayaan
1.	Ritual Babalian	a. Ritual babalian adalah bagian dari cara menyampaikan permohonan do'a kepada tuhan yang maha esa. b. Adanya ritual itu maka masyarakat mayakini do'a yang dicurahkan akan didengar oleh bahatara (Tuhan Yang Maha Esa).
2.	Ritual Hutan Pamali (keramat)	Ritual hutan pamali (Keramat) adalah salah satu cara bagaimana cara memberikan penghormatan roh-roh laluhur yang menjadi hubungan harmonisasi antara manusia dan alam.
3.	Ritual Aruh Adat	Ritual aruh adat adalah satu cara masyarakat mengucapkan rasa syukur kepada sang pencipta, menyambut hasil panen raya, harmonisasi manusia, mahluk dan alam.

Sumber : https://fwi.or.id/wp-content/uploads/2014/02/IntipHutan_Februari04_all.pdf

Pengetahuan Kearifan Lokal Tradisional



Gambar 2. Pelaksanaan Kearifan Lokal Bahuma Masyarakat Kampung Kiyu

Ilustrasi pelaksanaan kearifan lokal bahuma dan pengetahuan tradisional pengelolaan hutan di Kampung Kiyu

Adat bahuma atau berladang merupakan aturan adat bahari turun-temurun dari nenek

moyang, karena bahuma adalah *semua lasar* (kebiasaan) yang di anut oleh suku Dayak Meratus sampai sekarang ini, dan pengelolaan wilayah hutan dijaga bersama-sama oleh anggota masyarakat adat itu sendiri dalam satu wilayah adat.

Tabel 2. Pengetahuan Tradisional Masyarakat Kampung Kiyu dalam Pengelolaan Hutan

No	Kegiatan	Pengetahuan local
1.	Perladangan (<i>Bahuma</i>)	a. Pemilihan lahan (<i>Tanah memilih hutan</i>) b. Pembukaan lahan (<i>Manabas</i>) c. Pengeringan (<i>Bailay</i>) d. Pembakaran (<i>Menyalukut</i>) e. Pembersihan (<i>Mamanduk</i>) f. Bercocok tanam (<i>Manugal</i>)
2.	Meramu Hasil Hutan (<i>Bagarit, Bausaha, dan Ma'alap Buah, Tatamba</i>)	a. Berburu satwa (<i>Bagarit</i>) b. Mengambil madu (<i>mamuai</i>) c. Mengambil getah kayu/buah untuk dijual dan konsumsi (<i>Bausaha</i>) d. Mengambil bahan obat-obatan (<i>Mencari kasai</i>)
3.	Perkebunan Tradisional (<i>Bakabun</i>)	a. Tanaman semusim (<i>Sayuran dan buah-huahanan</i>) b. Tanaman tahunan padi tugal (<i>Benih gunung</i>) c. Kebun tuha (<i>Kebun warisan</i>) d. Kebun pribadi (<i>Kebun ombun, perorangan</i>)

Sumber : https://fwi.or.id/wp-content/uploads/2014/02/IntipHutan_Februari04_all.pdf

Kelembagaan Adat di Kampung Kiyu

Struktur kelembagaan adat yang berlaku sampai sekarang seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Struktur Kelembagaan Adat di Kampung Kiyu

Guru Jaya adalah orang yang mampu melaksanakan semua ritual, baik ritual Balian maupun semua kegiatan aruh adat. Kepala Adat, mengatur terlaksananya upacara ritual adat dan melaksanakan aturan- aturan adat serta sanksi-sanksinya di wilayah adat tersebut. Mantiy (juru tulis) adalah orang yang bertugas mengatur surat menyurat, misalnya pembuatan surat nikah secara adat. Pangirak adalah orang yang bertugas mengatur dan menjelaskan aturan adat di Kampung Kiyu, ketika ada masalah, misalnya memberikan sanksi adat atau hukum adat yang berlaku di komunitas tersebut. Kepala Padang adalah

orang yang mengetahui tentang luas wilayah serta batas-batas kelola masyarakat adat Balai Kiyu dan mengatur tentang waris-waris yang ada dalam suatu wilayah, salah satu contoh misalnya mengatur tentang hak waris, hak atas keturunan, hak berdasarkan komunal, hak atas tanah dan juga mengatur tentang waris berburu, pengambilan madu-madu hutan yang berlaku di komunitas adat tersebut. Pangulu adalah orang yang bertugas mengatur acara perkawinan atau menikah aturan secara adat istiadat yang berlaku di komunitas itu sendiri

Perladangan



Gambar 4. Sistem Perladangan Masyarakat Tradisional Kampung kiyu.

Hutan yang menjadi hak penguasaan dan pengelolaan wilayah adat terbagi menjadi beberapa macam, yaitu ada yang dimanfaatkan oleh sekelompok masyarakat, dan bisa dimanfaatkan oleh individu yang disebut jurungan (adanya kebun-kebun buah dll). Hutan Waris, biasanya diberikan kepada ahli waris yang sudah ditetapkan oleh satu keluarga dan ini menjadi hak mutlak oleh ahli warisnya. Hutan Komunal berupa kuburan dan pemukiman. Tahap perladangan Tanah ladang atau Tugalan ini dimiliki oleh kepala keluarga (*bubuhan balai*) bisa membuka

kembali lahan dari hutan primer (*katuan*) menjadi huma dengan ukuran luasnya tak terbatas sesuai kemampuan dan memperhatikan kebutuhan anggota masyarakat lainya melalui kesepakatan balai antar umbun (*kepala keluarga*).

Proses pemilihan tanah pembukaan hutan digunakan ladang atau huma oleh masyarakat di Kampung Kiyu, sejak dulu diturunkan kepada nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun masih tetap di laksanakan sampai sekarang adalah sebagai berikut:

- a. Pemilihan lahan (*Tanah memilih hutan*)
- b. Pembukaan lahan (*Manabas*)
- c. Pengeringan (*Bailay*)
- d. Pembakaran (*Menyalukut*)
- e. Pembersihan (*Mamanduk*)
- f. Bercocok tanam (*Manugal*)

(*Katuan–Jurungan*), terbentuk dari bekas huma sudah lama ditinggalkan belesan tahun

lahan bekas huma yang nantinya bisa dipakai untuk bertani kembali setelah (*jurungan*) berusia 9-12 tahun, dimiliki oleh perorangan atau umbun (*jurungan*) ditanami jenis tanaman kayu manis, kameri, karet dan jenis tanaman lainnya. Ilustrasi hutan yang dimanfaatkan menjadi lading dapat dilihat pada Gambar berikut.

Perkebunan Tradisional



Gambar 5. Perkebunan Tradisional Huma Atau Ladang Masyarakat Kampung Kiyu

Pengaturan pemanfaatan lahan di kampung kiyu ditangani oleh seorang Kepala Padang yang secara kelembagaan berada di bawah Kepala Adat Bagi masyarakat Dayak Meratus mengetahui daerah-daerah yang boleh dan tidak boleh dikelola adalah suatu keharusan agar tidak ada salah pengambilan wilayah kelola dan untuk menghindari kutuk dari leluhur mereka. ladang biasanya dibuka

di daerah (*taniti* atau *datar*). Hanya sebagian kecil wilayah adat ada berupa kampung yang merupakan daerah pemukiman, di dalamnya terdapat Balai Adat, seluasnya kurang dari 2 hektar. Kampung biasanya terletak di (*datar*) lembah ataupun (*taniti*) pebukitan yang merupakan daerah yang relatif landai, daerah di pinggiran sungai serta pembangunan masyarakat berkelompok.

Tabel 3. Jenis Kebun Tradisional Cara Pengelolaan Kebun Masyarakat Kampung Kiyu Sistem Perladangan.

No	Jenis Kebun	Cara Pengelolaan
1.	Padi, Pisang, Jagung, Mantinun, Sawi, Papaya, Labu, Terong, Singkong, Kacang tanah, Cabe rawit dan Kacang Pohon, Aneka Obat-obatan Tebu, dll.	<ol style="list-style-type: none"> a. Beberapa jenis perian tanaman semusim di tanam seperti sistem tumpang sari. b. Bahkan perawatan tanaman itu cuma sekali pembersihan gulma, penangkal hama tanaman sekali pembersihan semua jenis tanaman terawat dan terjaga sampai pada saat Panen tiba.
2.	Karet, Kameri, Kayu manis, Jengkol, Nangka Sarikaya, Tarap Langsung, Manggis, Rotan, Siwau, Rambutan, Durian Anau, Kelapa, Kapul, Luwing, Pinang dll.	<ol style="list-style-type: none"> a. Beberapa jenis tanaman yang di tanam bercampuran dalam satu lokasi, berapa dari tiap jenis tanaman tidak sama jumlahnya sedangkan perawatan pun harus Beberapa kali dalam setahun sampai di anggap tanaman sudah tumbuh bisa sampai Panen.

Sumber : https://fwi.or.id/wp-content/uploads/2014/02/IntipHutan_Februari04_all.pdf

Perkebunan sistem tumpang sari Selain tanaman padi, Pahumaan biasanya dipenuhi dengan tanaman lainnya seperti aneka buah-buahan yang biasanya ditaman kacang tanah, timun, pisang, tarap, nangka, sari kaya, kastila atau papaya, semangka, waluh, aneka sayuran seperti bayam, kacang panjang, sawi, kara, aneka umbi-umbian: berbagai jenis ketela, aneka obat-obat tradisional, tebu, karet, rotan, kayu manis, bahkan tembakau untuk konsumsi rumah tangga selai itu juga hasil kebun bisa dijual untuk menambah perekonomian masyarakat. Hutan jurungan, adalah hutan bekas huma atau ladang kebun buah, tempat buah-buahan seperti durian, siwau, rambutan, langsung, kapul dll.

Komposisi dan keanekaragaman Jenis Vegetasi Hutan Pamali

Hasil analisis vegetasi pada kawasan Hutan Pamali di Kampung Kiyu menemukan 327 jenis tumbuhan, ditemukan pada tingkat pertumbuhan semai sebanyak 106 jenis, pancang 102 jenis, tiang 63 jenis, dan pohon 56 jenis. Pada tingkat pertumbuhan semai atau komunitas semai, jenis-jenis tumbuhan yang cenderung mendominasi karena memiliki nilai INP (%) yang sedikit lebih tinggi dari jenis-jenis yang lainnya berturut-turut adalah katung-katung, rio-rio, rotan keras, meranti merah, dan miwai, pada komunitas pancang, yaitu kapul jantik, tawia, ruhut, bayuan darat, dan miwai, lalu untuk komunitas tiang adalah meranti kuning, meranti batu, palawan, agatis, dan luhung burung, kemudian jenis-jenis meranti merah, keruing, meranti putih, meranti kaca, dan mahang gula dominan pada komunitas pohon. Hasil analisis keanekaragaman (H') masing-masing komunitas, baik semai, pancang, tiang dan pohon semuanya menggambarkan tingginya keanekaragaman atau keragaman jenis tumbuhan di hutan pamali, karena nilai masing-masing komunitas melebihi 3, yakni 4,365 untuk semai, 4,410 untuk pancang, 3,743 untuk tiang, dan 3,359 untuk pohon, yang mana menurut kriteria indeks H' yang dikemukakan oleh Shannon-Wiener dalam Suwena (2007) tingkat keragaman jenis tergolong tinggi jika nilai H' lebih dari 3. Kemudian analisis keseragaman dominansi masing-masing jenis (e) masing-masing komunitas nilainya menunjukkan bahwa masing-masing jenis yang ada pada komunitas semai, pancang, dan tiang pada hutan pamali tergolong sama atau merata (seragam), sedangkan komunitas pohon pada

komunitas hutan pamali relatif hampir merata atau masing-masing komunitas, baik semai, pancang, tiang, dan pohon kondisinya relatif stabil, atau dengan kata lain meskipun terdapat jenis-jenis tumbuhan yang memiliki nilai INP (%) agak tinggi dari yang lain, namun secara keseluruhan kisaran masing-masing nilai INP-nya dari hasilnya perbedaan satu sama lain tidak terlalu signifikan. Adapun nilai e masing-masing komunitas adalah 0,963 untuk semai, 0,953 untuk pancang, 0,903 untuk tiang, dan 0,835 untuk pohon, yang mana menurut kriteria yang dikemukakan oleh Manguran (1988) dalam Tim Survei Global Environment Laboratory (2019), jika nilai e berkisar antara 0,76-0,95 kondisi komunitas hampir merata (hampir seragam), sedangkan jika nilai e berkisar antara 0,96-1,0 kondisi komunitas dikatakan merata (seragam).

Dari uraian di atas diperoleh gambaran bahwa dari aspek komposisi jenis tumbuhan yang terdapat pada hutan pamali di Kampung Kiyu jumlahnya relatif banyak, yaitu 327 jenis. Hasil analisis keragaman atau jenis keanekaragaman tumbuh-tumbuhan dari masing-masing komunitas, baik komunitas tumbuhan tingkat pohon, tiang, pancang dan semai, tergolong tinggi. Hasil analisis keseragaman menunjukkan bahwa dominansi masing-masing jenis baik pada komunitas semai, pancang, maupun tiang tergolong merata atau seragam, sedangkan untuk komunitas pohon hampir merata atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa komunitas hutan pamali secara ekologis, khususnya dari aspek komposisi vegetasinya dalam kondisi baik dan cenderung stabil. Disamping itu, pada hutan pamali juga masih ditemukan jenis-jenis yang biasanya dominan pada ekosistem hutan hujan tropis, yaitu jenis-jenis dari famili *Dipterocarpaceae*, seperti meranti merah, meranti putih, meranti kuning, meranti batu, dan meranti kaca, serta banyak lagi jenis-jenis tumbuhan lainnya yang merupakan penyusun ekosistem hutan hujan tropis. Dengan demikian tipe hutan pamali yang ada di Kampung Kiyu ini merupakan salah satu bagian tipe hutan di Indonesia, yaitu tipe hutan hujan tropis yang kondisi vegetasi hutannya tergolong masih baik. Kondisi ini tidak terlepas dari kearifan lokal yang masih berlangsung di Desa Kiyu, yang mana masyarakat mengetahui dan menyadari bahwa hutan pamali dalam aturan adat tidak boleh diganggu keberadaannya, karena hutan ini dikhususkan untuk tempat ritual adat, menjaga keharmonisan antara manusia

dengan sang pencipta alam, flora, dan fauna, serta makhluk gaib alam semesta.

Terdapat lima prinsip dasar yang dapat dicermati bentuk pengelolaan sumber daya alam dari kearifan lokal orang-orang Meratus, adalah prinsip keanekaragaman hayati, keberlanjutan, kebersamaan, subsistem dan kepatuhan pada aturan hukum adat. Kelima prinsip ini bila dilaksanakan dengan konsisten, maka pengelolaan hutan dengan kelima prinsip tersebut maka menghasilkan pembangunan yang berwawasan dalam pemanfaatan lingkungan berkelanjutan mencakup pada aspek sosial, budaya, ekonomi dan pelestarian ekologis tidak menghancurkan alam.

Adanya pula pengelolaan hutan dengan aturan atau prinsip – prinsip tersebut hingga hutan terjaga dan juga memberikan dampak positif bagi masyarakat dan menjadikan ruang hidup masyarakat hingga dari generasi kegenerasi mendatang yang diwariskan. Jika terjadi pelanggaran yang keluar dari prinsip prinsip tersebut, maka masyarakat akan dilaporkan kepada kepala adat, dan apabila setelah diketahui kebenaran adanya pelanggaran, kepala adat akan menentukan sanksinya sesuai aturan hukum adat yang dijalankan oleh masyarakat adat Balai Kiyu. Pelanggaran bisanya akan diketahui oleh masyarakat wilayah Balai adat Kiyu sendiri, karena masyarakat dalam kesehariannya beraktifitas selalu berhubungan dengan hutan, baik pelanggaran yang dilakukan oleh orang luar maupun oleh masyarakat Kampung Kiyu sendiri (Sovy, V. M., 2012)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kearifan lokal dan aturan adat mampu mengatur masyarakat Kampung Kiyu dalam pengelolaan hutan. Pengetahuan tradisional masyarakat, budaya setempat diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun dari generasi kegenerasi sampai sekarang ini. Tersedianya potensi hasil hutan non kayu yang melimpah karena kondisi Hutan Pamalnya yang terjaga dengan baik dapat dimanfaatkan secara ekonomis oleh masyarakat, seperti getah damar, rotan, bambu, madu hutan, buah-buahan hutan, berbagai jenis hewan dan ke asrian hutan serta sumberdaya alam lainnya, namun

masyarakat belum mampu memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada untuk meningkatkan kondisi sosial-ekonomi dan budaya, serta kesejahteraan tarap hidup masyarakat Kampung Kiyu.

Dampak masih dianutnya kearifan lokal di Kampung Kiyu berdampak positif terhadap komposisi, keanekaragaman dan kestabilan komunitas Hutan Pamali, baik komunitas semai, pancang, tiang, maupun pohon, yaitu masih ditemukannya jumlah jenis tumbuh-tumbuhan yang jumlahnya relatif banyak, yaitu 327 jenis tumbuhan, keanekaragaman jenisnya tergolong tinggi, baik untuk komunitas semai, pancang, tiang, dan pohon, serta kondisi komunitasnya, baik semai, pancang, tiang, dan pohon yang stabil.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada Hutan Pamali (Hutan Keramat) ini yang memiliki potensi masih baik dalam hal komposisi dan keanekaragaman jenis, serta kondisi komunitas vegetasinya yang relatif stabil, diharapkan perlunya penelitian lanjutan yang mengkaji berbagai aspek, misalnya yang berhubungan dengan pemanfaatan hasil hutan non kayu yang komoditasnya tersedia secara beragam pada Hutan Pamali dan kajian pengelolaan periwisata alam yang mengedepankan konsep-konsep kearifan lokal yang ada di masyarakat Kampung Kiyu yang outputnya adalah peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat di sekitar Hutan Pamali.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, A.M. & Syarifuddin. 2007. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan*. Makasar: PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press. Hal 8
- Barbour, M.G., Burk, J.H., & Pitts, W.D. 1987. *Terrestrial Plant Ecology*. San Fransisco: The Benjamin/ Cummings Publishing Company, Inc.
- Al Fatah, Y. & Minar, B.T / LPMA. 2004. *Menggali Kearifan Di kaki Pegunungan Meratus. Intip Hutan, Februari 2004*, hlm. 1-4

- Francis, W. 2005. *Pangan Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta: Penerbit Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Fitriani. 2006. *Keanekaragaman Jenis Paku-Pakuan (Pteridophyta) Terestrial di Desa Baning Dalam Kawasan Wisata Baning Kabupaten Sintang*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Fachrul, M. 2012. *Metode Sampling Bioekologi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fajarini, U. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Social Science Education Journal*, 4(1): 123-130
- Istiwati, F.N. 2016. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia*, 10(1): 1-18
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun. 1997. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Sanderson, S.K. 2000. *Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan Terhadap Realita Sosial*. Jakarta: Rajawali Press
- Syahruji, A. 2004. *Masyarakat Adat Dayak kiyu*, Meratus. Kalimantan
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Soehadha, M. 2018. Mitos Datu Ayuh Dalam Religi Aruh; Ajaran Lisan Tentang Persaudaraan Banjar Muslim Dengan Orang Dayak Loksado Di Perbukitan Meratus, Kalimantan Selatan. *Ri'ayah*, 3(2): 114-129
- Sovy, V.M. & Sutikno 2012. *Kajian Adat Bahuma Dalam Mendukung Keberlanjutan Ladang Berpindah (Studi Kasus Desa Juhu, Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan)*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Gadjah Mada.